

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri

Ketika terjadi krisis tahun 1998, banyak bank yang dilakukan penutupan atau penggabungan (merger). Pada 31 Juli 1999 pemerintah melakukan merger pada empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Exim, Bank Bumi Daya, dan Bapindo menjadi satu bank yang diberi nama PT Bank Mandiri (Persero). Penggabungan ini memberikan PT Bank Mandiri (Persero) memiliki PT Bank Susila Banti (BSB). BSBS ini lah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Bank Syariah Mandiri.

Sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998 yang memberikan peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah, PT Bank Mandiri (Persero) membentuk tim pengembangan Perbankan Syariah yang bertujuan untuk mengembangkan layanan Perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri. Pada 8 September 1999 dengan akta notaris No. 23, kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi Bank Umum Syariah ini dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999 pada 25 Oktober 1999. Lalu, perubahan menjadi PT Bank Syariah Mandiri disetujui oleh BI dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Deuti Gubernur Senior Bank Indonesia No.

1/1/KEP.DGS/1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT. Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per desember 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 196.000 jaringan ATM.¹

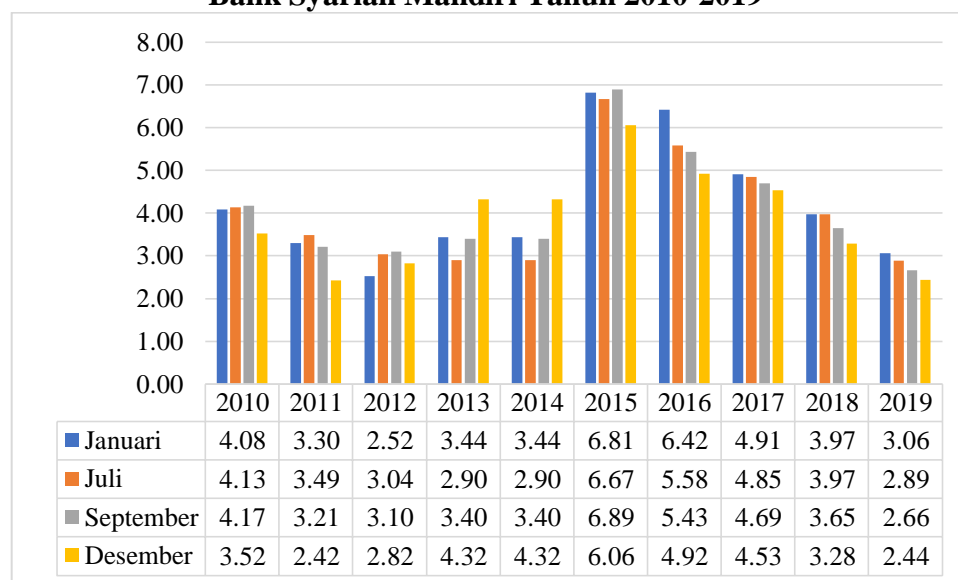
2. Data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Financing* (NPF) perbankan Syariah adalah jumlah pembiayaan yang tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Financing* (NPF) berasal dari pinjaman jenis penggunaan modal kerja dan consumer. Hal ini

¹ Diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan> Pada 5 Juli 2020

disebabkan karena kualitas debitor yang dibiayai kurang andal.² Berikut data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri triwulan tahun 2010-2019

Grafik 4.1
Grafik *Non Performing Financing* (%)
Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2019



Sumber : NPF Bank Syariah Mandiri, data diolah, 2020

Berdasarkan grafik 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 10 tahun yakni tahun 2010-2019 jumlah NPF Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. NPF terendah Bank Syariah Mandiri berada di tahun 2019 pada bulan Desember sebesar 2,44%. NPF tertinggi Bank Syariah Mandiri berada di tahun 2015 pada bulan September sebesar 6,89%.

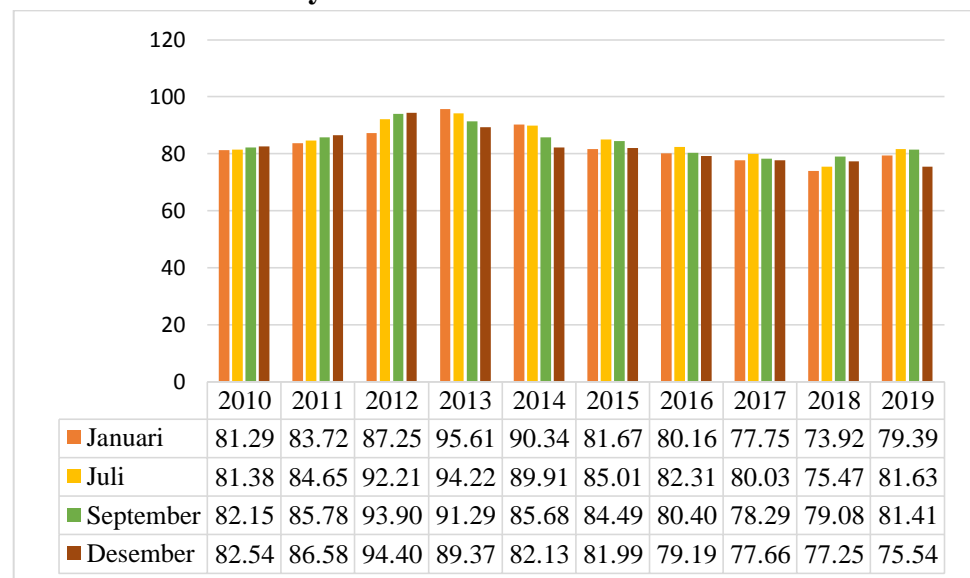
3. **Data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri.**

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank dan seberapa seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan

² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMPYKPN, 2005), hlm. 87

untuk pembiayaan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank atau mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan permohonan kredit atau pembiayaan dengan cepat.³ Berikut data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri Triwulan tahun 2010-2019.

Grafik 4.2
***Financing to Deposit Ratio* (%)**
Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2019



Sumber: FDR Bank Syariah Mandiri, data diolah, 2020

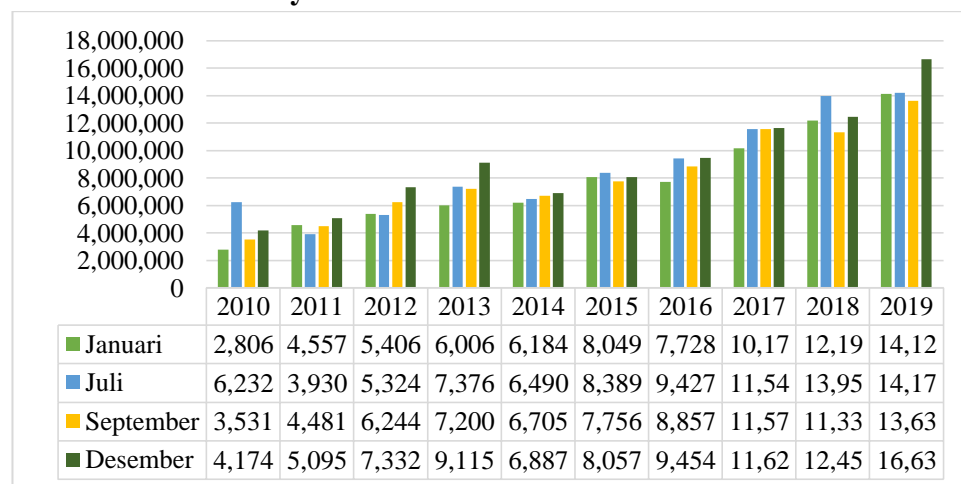
Berdasarkan grafik 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa FDR Bank Syariah Mandiri dalam kurun waktu 10 tahun cukup stabil. FDR terendah Bank Syariah Mandiri berada di tahun 2018 pada bulan Januari yaitu sebesar 73,92%. FDR tertinggi Bank Syariah Mandiri berada di tahun 2013 pada bulan Januari yaitu sebesar 95,61%

³ A. S Yanis dan M. P Priyadi, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 1-16, 2015

4. Data Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah Mandiri.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana dari masyarakat yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan. Dana pihak ketiga berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.⁴ Berikut data Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah Mandiri triwulan tahun 2010-2019.

Grafik 4.3
Dana Pihak Ketiga (Jutaan)
Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2019



Sumber : DPK Bank Syariah Mandiri, data diolah, 2020

Berdasarkan Grafik 4.3 diatas, dapat dijeaskan bahwa dalm kurun waktu 10 tahun jumlah DPK Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. DPK terendah Bank Syariah Mandiri berada di tahun 2010 pada bulan Januari yaitu sebesar Rp 2.806.925. Sedangkan DPK tertinggi Bank Syariah Mandiri berada di

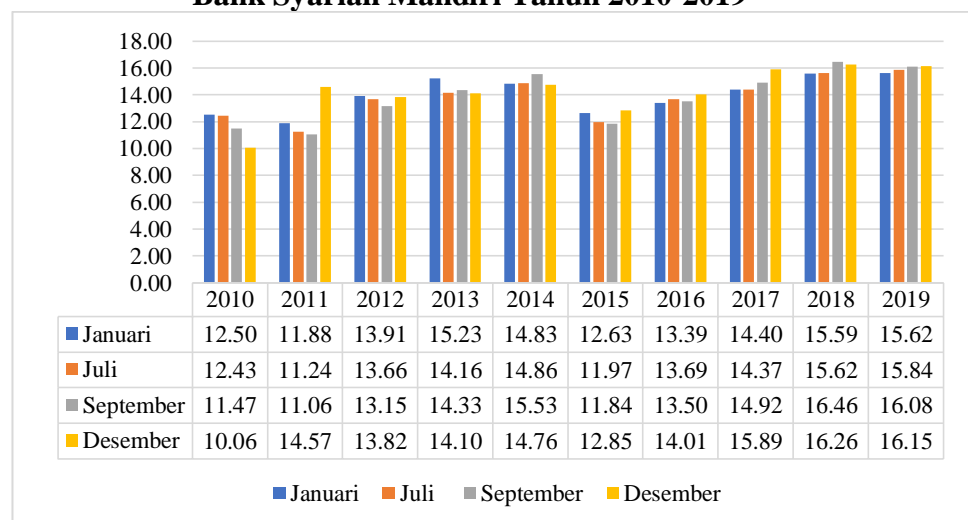
⁴ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 64

tahun 2019 pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 16.637.027. Peningkatan DPK menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat pada Bank Syariah juga meningkat, sehingga banyak masyarakat yang menitipkan dananya ke Bank Syariah. Semakin banyak DPK yang dihimpun oleh bank, maka akan semakin banyak kegiatan operasional yang dilakukan untuk meningkatkan Aset Bank Syariah,

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Syariah Mandiri.*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan.⁵ Berikut data Dana *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Syariah Mandiri triwulan tahun 2010-2019.

Grafik 4.4
Capital Adequacy Ratio (%)
Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2019



Sumber : CAR Bank Syariah Mandiri, data diolah, 2020

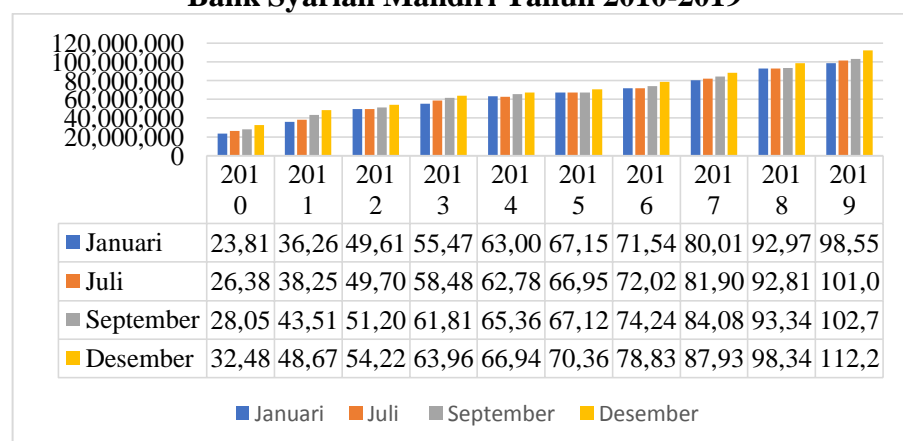
⁵ Ismali, Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 124

Berdasarkan Grafik 4.4 diatas bahwa CAR Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 10 tahun. CAR terendah Bank Syariah Mandiri berada di tahun 2010 pada bulan Desember yaitu sebesar 10,06%. CAR tertinggi Bank Syariah Mandiri berada di tahun 2018 pada bulan September yaitu sebesar 16,46%. Besarnya CAR dapat mengindikasikan bank dinilai masih dalam batas aman dalam operasinya. Keadaan permodalan yang memadai ini akan menjaga kepercayaan masyarakat untuk tetap menyimpan dananya di bank.

6. Data Aset Bank Syariah Mandiri.

Pertumbuhan aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lancar. Aktiva lancar ialah uang kas dan aktiva yang diharapkan untuk dapat dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dapat dikonsumsi kemudian.⁶ Berikut data Dana Aset Bank Syariah Mandiri triwulan tahun 2010-2019.

Grafik 4.5
Aset (Jutaan)
Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2019



Sumber : Aset Bank Syariah Mandiri, data diolah, 2020

⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMPYKPN, 2005), hlm. 339-343

Berdasarkan Grafik 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa Aset Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami kenaikan dalam kurun waktu 8 tahun. Aset terendah Bank Syariah Mandiri berada di tahun 2010 pada bulan Januari sebesar Rp 23.812.128. Aset tertinggi Bank Syariah Mandiri berada di tahun 2019 pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 112.291.167.

B. Hasil Analisis *Error Correction Model* (ECM)

Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan jumlah sampel sebanyak 48 dari masing-masing variabel yang didapatkan dari laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah dalam Statistika Perbankan Syariah (SPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan penelitian Nur Fadilah dan Soeharjoto tahun 2016 dengan menggunakan metode analisis regresi data panel, maka mengacu pada penelitan tersebut metode ECM dipilih untuk mendapatkan keputusan hasil model yang tepat dalam menguji pengaruh permintaan pembiayaan konsumsi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Tujuan dilakukannya uji stasioneritas ini yaitu untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan sudah stasioner/stabil atau belum. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya hasil yang *spurious*/palsu dan menyebabkan pengambilan kesimpulan yang salah. Data yang tidak stasioner pada tingkat level dapat dilakukan pengujian

lagi pada tingkat *first-difference* dan seterusnya. Hipotesisi dalam uji stasioneritas yaitu, sebagai berikut:

H_0 : data tidak stasioneritas

H_1 : data stasioneritas

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α (signifikan), dan sebaliknya H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α (signifikan). Nilai α yang digunakan adalah sebesar 0.05 atau 5%. Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil dari uji stasioneritas.

Tabel 4.1
Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Probabilitas
D(ASET)	0.0408
D(CAR)	0.0000
D(DPK)	0.0000
D(FDR)	0.0009
D(NPF)	0.0001

Sumber: Hasil Output *Eviews* 10, 2020(diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari uji stasioner dari varibel Aset sebesar 0,0408, NPF sebesar 0,0001, FDR sebesar 0,0009 dan CAR sebesar 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas < batas kritis ($\alpha=0,05/5\%$). Oleh karena nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai signifikan, maka dapat disimpulkan tolak H_0 , yang artinya varibel asset (Y), NPF (X1), FDR (X2), DPK (X3) dan CAR (X4) stasioner pada tingkat *first-differece*.

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel dependen dengan variabel independen dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini uji kointegrasi menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test*. Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji kointegrasi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.813571	109.7304	69.81889	0.0000
At most 1	0.434833	45.90154	47.85613	0.0754
At most 2	0.380055	24.21743	29.79707	0.1914
At most 3	0.146753	6.048692	15.49471	0.6898
At most 4	0.000470	0.017875	3.841466	0.8935

Sumber: Hasil Output *Eviews 10*, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan nilai Trace Statistic yaitu 109.7304 lebih besar dari Critical Value yaitu 69.81889 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti terjadi kointegrasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan aset, NPF, FDR, DPK dan CAR saling berhubungan dalam jangka Panjang.

3. Estimasi Jangka Panjang

Tujuan dilakukannya uji estimasi jangka panjang ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam jangka panjang. Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil dari uji estimasi jangka panjang.

Tabel 4.3
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.065411	0.023973	2.728.557	0.0099
DPK	0.688249	0.092969	7.403.030	0.0000
FDR	0.005557	0.004517	1.230.102	0.0269
NPF	-4.436.399	2.170.953	2.043.526	0.0486
C	5.478.636	1.408.332	3.890.160	0.0004
R-squared	0.894520		F-statistic	7.420.426
Adjusted R-squared	0.882465		Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Output *Eviews* 10, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian jangka panjang sebagai berikut:

a. Variabel NPF (X_1)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variable NPF sebesar 0,0486. Hal ini menandakan bahwa nilai prob. NPF < taraf signifikan ($\alpha = 0,05\%$ atau 5%), yaitu $0,0486 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan Terima H_1 , yang artinya variable NPF berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka, semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank yang akhirnya akan mengurangi aset bank

b. Variabel FDR (X_2)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variable FDR sebesar 0,0269. Hal ini menandakan

bahwa nilai prob. $FDR < \text{taraf signifikan } (\alpha = 0,05\% \text{ atau } 5\%)$, yaitu $0,0269 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan Terima H_1 , yang artinya variable FDR berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang digunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik

c. Variabel DPK (X_3)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variable DPK sebesar 0,0000. Hal ini menandakan bahwa nilai prob. $DPK < \text{taraf signifikan } (\alpha = 0,05\% \text{ atau } 5\%)$, yaitu $0,0000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan Terima H_1 , yang artinya variable DPK berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri. Semakin besar modal suatu bank dari pihak ketiga maka semakin tinggi pula leverage yang dimiliki oleh bank yang memungkinkan bank memperbesar earning asset nya untuk memaksimalkan keuntungan atau nilai saham pemilik bank.

d. Variabel CAR (X_4)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variable CAR sebesar 0,0099. Hal ini menandakan bahwa nilai prob. $CAR < \text{taraf signifikan } (\alpha = 0,05\% \text{ atau } 5\%)$, yaitu $0,0099 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan Terima

H_1 , yang artinya variable CAR berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, salah satunya yaitu kredit macet. Dengan adanya pembiayaan dengan risiko rendah dan pendapatan yang dihasilkan akan mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan aset.

- e. Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil estimasi ECM dalam jangka Panjang menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,8945 atau sama dengan 89,45%. Hal ini menyatakan bahwa variabel dependen Pertumbuhan Aset dapat dijelaskan oleh variable Independen NPF, FDR, DPK dan CAR sebesar 89,45% dan sisanya 10,55% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak digunakan dalam model regresi pada penelitian ini.

4. Estimasi Jangka Pendek

Tujuan dilakukannya uji estimasi jangka pendek ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam jangka pendek. Model estimasi jangka pendek ini dapat dianalisis apabila uji kointegrasi antar variabel diidentifikasi dengan baik. Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil dari uji estimasi jangka pendek.

Tabel 4.4
Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CAR)	0.012149	0.006385	1.902.691	0.0661
D(DPK)	0.053939	0.032293	1.670.293	0.0146
D(FDR)	-0.003260	0.002278	-1.430.952	0.1621
D(NPF)	-0.528604	0.974395	-0.542494	0.0412
ECT(-2)	-0.155975	0.044418	-3.511.505	0.0014
C	3.454.334	0.517559	6.674.285	0.0000
R-squared	0.428134		F-statistic	4.791.425
Adjusted R-squared	0.338779		Prob (F-statistic)	0.002216

Sumber: Hasil Output *Eviews* 10, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian jangka pendek sebagai berikut:

a. Variabel NPF (X_1)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel NPF sebesar 0,0412. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prob. NPF < taraf signifikan ($\alpha = 0,05$ atau 5%), yaitu $0,0412 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 , yang artinya variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri. Semakin kecilnya Nilai NPF menunjukkan semakin baiknya bank dalam memenuhi pembiayaan yang minim risiko untuk meningkatkan pertumbuhan pada aset bank.

b. Variabel FDR (X_2)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel FDR sebesar 0,1621. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prob. FDR > taraf signifikan ($\alpha = 0,05$ atau 5%), yaitu $0,1621 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terims H_0 dan tolak H_1 , yang artinya varaibel FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri. Penyaluran kredit sangat berpengaruh terhadap pendapatan bank, namun penyaluran pembiayaan yang efektif belum tentu dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Penyaluran pembiayaan yang efektif dapat dilihat melalui tingkat Financing to Deposit Ratio (FDR) nya, dimana tingkat Financing to Deposit Ratio (FDR) ini mencerminkan tingkat pembiayaan yang optimal.

c. Variabel DPK (X_3)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel DPK sebesar 0,0146. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prob. DPK < taraf signifikan ($\alpha = 0,05$ atau 5%), yaitu $0,0146 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 , yang artinya varaibel DPK berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri. Semakin besar modal suatu bank dari pihak ketiga maka semakin tinggi pula leverage yang dimiliki oleh bank yang memungkinkan bank memperbesar

earning asset nya untuk memaksimalkan keuntungan atau nilai saham pemilik bank.

d. Variabel CAR (X_4)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0,0461. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prob. $CAR < \alpha$ taraf signifikan ($\alpha = 0,05$ atau 5%), yaitu $0,0461 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 , yang artinya variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, salah satunya yaitu kredit macet. Dengan adanya pembiayaan dengan risiko rendah dan pendapatan yang dihasilkan akan mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan aset.

e. Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji koreksi kesalahan model (ECM) memiliki nilai *lag of residual* yang negatif yaitu -0.155975, nilai ini memang harus negatif dan signifikan. Hal ini, menunjukkan bahwa koreksi kesalahan (*error correction term*)nya adalah sebesar 15,59%.

C. Interpretasi Model

Untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR, DPK dan CAR terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri di Indonesia, maka penelitian ini menggunakan alat analisis berupa Error Correction Model (ECM). Bentuk deskripsi yang umum digunakan dari persamaan Error Correction Model (ECM) ditunjukkan pada rumus :

$$\text{LogAset}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DNPF}_t + \beta_2 \text{DFDR}_t + \beta_3 \text{DLogDPK}_t + \beta_4 \text{DCAR}_t + \text{ECT}$$

(-2)

Keterangan :

LogAset : Pertumbuhan Aset Bank

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien tiap variabel

NPF : *Non Performing Financing*

FDR : *Financing to Deposit Ratio*

LogDPK : Dana Pihak Ketiga

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

t : waktu

ECT : *Error Correction Model*

Tabel 4.5
Hasil Analisis *Error Corection Model* yang Mempengaruhi
Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri di Indonesia
Tahun 2010-2019

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CAR)	0.012149	0.006385	1.902.691	0.0461
D(DPK)	0.053939	0.032293	1.670.293	0.0146
D(FDR)	-0.003260	0.002278	-1.430.952	0.1621
D(NPF)	-0.528604	0.974395	-0.542494	0.0412
ECT(-2)	-0.155975	0.044418	-3.511.505	0.0014
C	3.454.334	0.517559	6.674.285	0.0000

Sumber : Hasil Output *Eviews* 10, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 diatas, maka dapat diketahui persamaan model sebagai berikut :

$$\text{LogAset}_t = 3.454.334 - 0.528604 \text{ DNPF}_t - 0.003260 \text{ DFDR}_t + 0.053939 \text{ DLogDPK}_t + 0.012149 \text{ DCAR}_t - 0.155975 \text{ ECT}(-2)$$

Keterangan :

LogAset : Pertumbuhan Aset Bank

NPF : *Non Performing Financing*

FDR : *Financing to Deposit Ratio*

LogDPK : Dana Pihak Ketiga

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

Interpretasi dari model yang terbentuk diatas dapat dipahami sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 3.454.334 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel NPF, FDR, DPK dan CAR, maka variabel Pertumbuhan Aset Bank akan mengalami kenaikan sebesar 3.454.334
2. Koefisien Regresi NPF sebesar -0.528604 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel NPF, maka akan menurunkan variabel Pertumbuhan Aset Bank sebesar -0.528604 dan sebaliknya apabila setiap penurunan 1 satuan unit variabel NPF, maka akan meningkatkan variabel Pertumbuhan Aset Bank sebesar -0.528604, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan.
3. Koefisien Regresi FDR sebesar -0.003260 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel FDR, maka akan menurunkan variabel Pertumbuhan Aset Bank sebesar -0.003260 dan sebaliknya apabila setiap penurunan 1 satuan unit variabel FDR, maka akan meningkatkan variabel Pertumbuhan Aset Bank sebesar -0.003260, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
4. Koefisien Regresi DPK sebesar 0.053939 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel DPK, maka akan meningkatkan variabel Pertumbuhan Aset Bank 0.053939 dan sebaliknya apabila setiap penurunan 1 satuan unit variabel DPK, maka akan menurunkan variabel Pertumbuhan Aset Bank sebesar 0.053939 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

5. Koefisien Regresi CAR sebesar 0.012149 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel CAR, maka akan meningkatkan variabel Pertumbuhan Aset Bank 0.012149 dan sebaliknya apabila setiap penurunan 1 satuan unit variabel CAR, maka akan menurunkan variabel Pertumbuhan Aset Bank sebesar 0.012149 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
6. Hasil uji koreksi kesalahan model (ECM) memiliki nilai *lag of residual* yang negatif yaitu -0.155975, nilai ini memang harus negatif dan signifikan. Hal ini, menunjukkan bahwa koreksi kesalahan (*error correction term*)nya sebesar 15,59%.
7. Tanda positif (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen dan variabel dependen.